

**MODEL PENGEMBANGAN DIRI SISWA MELALUI
BUDAYA RELIGIUS (*RELIGIOUS CULTURE*)
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN TEKNOLOGI
INFORMASI (SMK TI)**

Karmila

LAIN Samarinda, Indonesia

karmila_iain12@gmail.com

Abstract

SMK IT Airlangga Samarinda tries to develop themselves with the religious culture in order to create students who have a scientific qualifications, skills, good morals in life and able to compete with others. The purpose of this research is 1). To determine the values of the religious culture in SMK IT Airlangga Samarinda, and 2). To determine the model of self-development through the religious culture) in SMK IT Airlangga Samarinda. The kind of this research is qualitative descriptive. Informants in this study were the Principal, Deputy, Teachers and Students of SMK IT Airlangga Samarinda. Data were analyzed by following the model of Miles and Huberman. From the analysis of the data, we concluded that: 1). Forms of cultural practice of religious activities in schools, among them; familiarize greeting when meeting teachers, shaking hands, praying. 2). Personal Development Model through Religious Culture in SMK IT Airlangga Samarinda that some extracurricular activities developed in the framework of self-development through the religious culture.

Keywords: Self Development, Religious Culture

A. Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai-nilai agar menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupannya, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan melahirkan peradaban umat manusia. Eksistensi kemanusiaan seseorang ditentukan oleh proses pendidikannya. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Dalam konteks tersebut, maka kemajuan peradaban yang dicapai umat manusia dewasa ini, sudah tentu tidak terlepas dari peran pendidikannya. Diraihnya kemajuan ilmu dan teknologi yang dicapai bangsa-bangsa di berbagai belahan bumi ini, telah merupakan akses produk suatu pendidikan, sekalipun diketahui bahwa kemajuan yang dicapai dunia pendidikan selalu di bawah kemajuan yang dicapai dunia industri yang memakai produk lembaga pendidikan.

Pendidikan Islam yang bermakna usaha untuk mentransfer *nilai-nilai budaya Islam* kepada generasi mudanya, masih dihadapkan pada persoalan dikotomis dalam sistem pendidikannya. Pendidikan Islam kalau diamati terkungkung dalam kemunduran, kekalahan, keterbelakangan, ketidakberdayaan, perpecahan, dan kemiskinan, sebagaimana yang dialami oleh sebagian besar Negara dan masyarakat Islam dibandingkan dengan mereka yang non Islam. Bahkan, pendidikan yang apabila diberi embel-embel Islam, juga dianggap berkonotasi kemunduran dan keterbelakangan, meskipun sekarang secara berangsur-angsur banyak diantara lembaga pendidikan Islam yang telah menunjukkan kemajuan¹.

Realita pendidikan Islam pada umumnya memang diakui mengalami kemunduran dan keterbelakangan, walaupun akhir-akhir ini secara berangsur-angsur mulai terasa kemajuannya. Ini terbukti dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam dan beberapa model pendidikan yang ditawarkan. Tetapi tantangan yang dihadapi tetap sangat kompleks, sehingga menuntut sebuah pemikiran tentang pengembangan madrasah/sekolah yang unggul dan ini tentu merupakan pekerjaan yang besar dan sulit. Menurut Mukti Ali dalam HM. Arifin sebagai berikut:

Kelemahan-kelemahan pendidikan Islam dewasa ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti, kelemahan dalam penguasaan sistem dan metode, bahasa sebagai alat untuk memperkaya persepsi, dan ketajaman interpretasi (*insight*), dan kelemahan dalam kelembagaan (*organisasi*), ilmu dan teknologi. Maka dari itu, pendidikan Islam didesak untuk melakukan inovasi tidak hanya yang bersangkutan dengan kurikulum dan perangkat manajemen, tetapi juga strategi dan taktik operasionalnya. Strategi dan taktik itu, bahkan sampai menuntut perombakan model-model sampai

¹Soeroyo, *Berbagai Persoalan Pendidikan, Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Problem dan Prospeknya, Volume I, Fak. Tarbiyah IAIN, Yogyakarta, 1991, h. 5.

dengan institusi-institusinya sehingga lebih efektif dan efisien, dalam arti paedagogis, sosiologis dan kultural dalam menunjukkan perannya.²

Pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan manusia sepanjang hayatnya, baik individu, kelompok sosial maupun sebagai bangsa. Pendidikan telah terbukti mampu mengembangkan potensi³ sumber daya manusia yang merupakan karunia Allah SWT, serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan sehingga kehidupan manusia semakin beradab. John Vaisey sebagaimana yang dikutip oleh A. Malik Fadjar mengemukakan sebagai berikut:

Pendidikan adalah dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, sains dan teknologi, menekankan dan mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, serta peningkatan kualitas peradaban manusia pada umumnya. Selanjutnya, dia mengatakan bahwa sejumlah besar dari apa yang kita ketahui diperoleh dari proses belajar secara formal di lembaga-lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah sebagaimana tersebut di atas.⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Sugeng bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik, baik yang menyangkut *aspek kognitif, afektif* maupun *psikomotorik*; yaitu pengembangan kecerdasan pikiran dengan berbagai ilmu pengetahuan, pembinaan, keimanan, budi pekerti luhur, kehalusan perasaan, kesehatan dan keterampilan, di samping itu dimaksudkan pula sebagai persiapan menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yang pada akhirnya peserta didik akan dapat melanjutkan fungsinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat⁵.

SMK TI Airlangga Samarinda merupakan sekolah yang berusaha untuk mengembangkan diri dengan budaya religius agar mampu menciptakan *in-put* dan *out put* peserta didiknya memiliki kualifikasi keilmuan, keterampilan, akhlaq yang baik dalam kehidupannya dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang ada lainnya, memiliki keyakinan bahwa dalam mewujudkan cita-cita mulia tersebut, salah satu diantaranya adalah dengan mempertimbangkan dan memperhatikan secara matang tentang aspek ketenagaan, baik tenaga edukasi maupun non edukasi.

Proses kegiatan pendidikan di Indonesia ke depan memerlukan Sumber Daya Manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk dapat mengintergrasikan sebuah pemahaman/penguasaan bahan materi dan kemudian diaplikasikan dalam realitas sosial yang nyata. Dalam kenyataannya sampai hari ini, pendidikan formal

²HM. Arifin, , *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 75.

³Ketiga potensi fitrah yang dimaksud oleh penulis adalah: "pendegaran, penglihatan dan hati" lihat Q.S. An Nahl ayat 78 Yang artinya" dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendegaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur"

⁴A. Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 1998),h. 53.

⁵Sugeng, *Aplikasi Manajemen Profesional dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang:UMMPress, 1999), h. 45.

disekolah belum mampu mendidik bangsa sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Hal ini terlihat dari tingginya angka kenakalan remaja dari tahun ke tahun. Anak-anak tidak sopan kepada orang tua dan orang yang lebih tua, kurang peduli terhadap sesama, kata-kata kotor yang jauh dari etika, perselisihan dan tawuran dengan sangat cepat mudah terjadi, pergaulan bebas, merokok dan narkoba, adalah pemandangan umum yang hampir pasti kita temukan di mana saja ada remaja.

UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa: Bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter atau budaya religius serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Salah satu alternatif⁷ untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui budaya religius, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan diri peserta didik.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk SMK TI Airlangga Samarinda harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan budaya religius peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar mengemukakan sebagaimana dikutip Andriono sebagai berikut: Ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.⁸

Budaya religius merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat

⁶UU No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

⁷Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung:CV. Alfabeta, 2004).h. 32

⁸Andriono, *Pendidikan Karakter, Kebutuhan Mendesak*, (Kementerian Pendidikan Nasional RI Bersama PT. Balai Pustaka (Persero), 2010), h. 7

Memahami pendidikan budaya religius secara universal dapat difahami sebagai sebuah sistem dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat⁹.

Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan budaya religius dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik¹⁰.

Sebagai upaya untuk merealisasikan pendidikan budaya religius tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan grand design pendidikan untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi budaya religius dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut¹¹.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa: Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.¹²

Mochtar Buchori dalam Suyanto mengemukakan tentang pendidikan sebagai berikut: Budaya religius seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke

⁹Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional* (Dalam Percaturan Dunia Global), (Jakarta:Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, Jakarta, 2006)

¹⁰Soemarno Soedarsono, *Karakter Mengantar Bangsa Dari Gelap Menuju Terang*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2009),h. 54

¹¹*Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta Kemendiknas, 2010), h. 66

¹² UU. No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.¹³

Budaya religius bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui budaya religius diharapkan peserta didik SMK TI Airlangga Samarinda mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Melalui program ini diharapkan lulusan SMK TI Airlangga Samarinda memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berakhlak mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, sehingga nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah¹⁴.

Dengan demikian bahwa terjadilah pemetaan antara idealita dan realita dari proses pendidikan tersebut, maka sangat menarik untuk didiskusikan dan diangkat dalam tulisan ini secara formal dengan judul Model Pengembangan Diri Siswa Melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) di SMK TI Airlangga Samarinda.

B. Landasan Teori

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan termasuk bagian integral dari kurikulum sekolah. Kegiatan ini merupakan upaya pembentukan watak kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah-masalah pribadi dan kehidupan sosial pada lembaga pendidikan Islam, kegiatan belajar dan pengembangan diri serta kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan pada lembaga pendidikan islam baik madrasah maupun sekolah berbasis keislaman¹⁵

Budaya sekolah (*school culture*) merupakan aplikasi budaya organisasi terhadap sekolah sebagaimana jika budaya organisasi dilaksanakan pada perusahaan maka akan melahirkan konsep budaya perusahaan (*corporate culture*). Sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembelajaran, sekolah semestinya memiliki budaya yang menunjukkan kapabilitas yang sesuai dengan tuntutan pendidikan dan pembelajaran tersebut, terutama menumbuhkembangkan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan baik saat di ruang kelas hingga di lingkungan sekolah secara keseluruhan.¹⁶

¹³Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional* (Dalam Percaturan Dunia Global), (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2006), h. 67.

¹⁴Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, (Bandung: CV.Afabet, 2006), h. 35.

¹⁵Depdiknas, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta:Depdiknas,2006), h. 47.

¹⁶Komariah, Aan & Triatna, Chepi, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*, (Bandung: Bumi Aksara2006), h. 101.

Peterson mendefinisikan budaya sekolah sebagai “*the set of norms, values and beliefs, rituals and ceremonies, symbols and stories that make up the "persona" of the school. These unwritten expectations build up over time as teachers, administrators, parents, and students work together, solve problems, deal with challenges and, at times, cope with failures*”.¹⁷

Religious culture adalah membudayakan nilai-nilai agama yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah dan kebudayaan yang berkembang dan berlaku di masyarakat agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologis. Penelitian ini dilaksanakan di SMK TI Airlangga Samarinda. Teknik pengambilan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yaitu kepala sekolah SMK TI Airlangga, beberapa Siswa, dan beberapa Guru. SMK TI Airlangga.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan interview, observasi, dan dokumentasi. Analisa data dimulai dengan menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber. Pengamatan dan wawancara yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip rekaman wawancara, dokumentasi baik resmi maupun tidak resmi, dan dokumen pribadi. Data-data tersebut dibaca, dipelajari dan ditelaah. Langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan cara membuat abstraksi yang berisi rangkuman inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga agar tetap berada didalamnya. Langkah berikutnya, menyusun data dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan. Bersamaan dengan pengatagorisan data dilakukan koding. Tahap berikutnya diadakan pemeriksaan keabsahan data, kemudian disusul dengan penafsiran dan pemaknaan.

Data dianalisa dalam kata-kata, kalimat dengan bentuk narasi yang bersifat diskriptif meliputi: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Sementara untuk melengkapi analisis deskriptif tersebut digunakan analisis kualitatif dengan menggunakan model Milles and Hubberman.

Untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti melakukan: Teknik triangulasi antar sumber data, Pengecekan kebenaran informasi kepada para informan dan mencari bukti yang lebih lengkap.

D. Hasil Penelitian

1. Makna pengembangan diri di SMK TI Airlangga Samarinda

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk mewariskan nilai-nilai *noble* kepada peserta didik agar menjadi SDM unggul dan produktif sesuai dengan nilai kemanusiaanya. Tanpa adanya pendidikan, manusia diasumsikan tidak ada berbeda dengan makhluk yang lebih rendah dari yang

¹⁷Peterson, K. D. & Deal, Terrence E, *The Shaping School Culture Fieldbook*, (San Fransisco: Jossey Bass. 2002), h. 67.

lainnya. Sehingga eksistensi kemanusiaan seseorang ditentukan oleh proses pendidikannya.

Budaya religius merupakan salah satu sistem pendidikan nilai yang komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan ketrampilan hidup yang lain. Maka dari itu, dapat dikatakan mewujudkan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Di samping itu, hal itu juga menunjukkan fungsi sekolah, sebagaimana diungkapkan Kepala Sekolah SMK TI bahwa:

Sebagai lembaga yang berfungsi mentransmisikan budaya. Sekolah merupakan tempat internalisasi budaya religius kepada peserta didik, supaya peserta didik mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur. Sedangkan karakter yang luhur merupakan pondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia yang telah merosot ini.¹⁸

Memahami pendidikan secara universal yang mengandung nilai-nilai *noble* harus dapat membentuk etika moral terhadap peserta didik, dimana peserta didik harus mampu dikembangkan potensi dirinya ke arah yang lebih positif dan bermakna, sehingga diperlukan konstruksi pembelajaran dalam konteks KBM yang dapat membentuk pengembangan diri peserta didik yang lebih baik. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh kepala sekolah, salah satunya adalah kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan budaya religius peserta didik, sehingga pengembangan peserta didik dapat sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik, sebagaimana hal ini yang di sampaikan oleh kepala sekolah SMK IT, sebagai berikut:

Salah satu makna terhadap pengembangan diri melalui budaya religius di SMK IT adalah sebagai bentuk refleksi terhadap persoalan moralitas dikalangan peserta didik, tidak sedikit siswa yang memiliki potensi tetapi tidak mampu dikembangkan dengan baik, sehingga potensi yang dimiliki tidak dapat berkembang ke arah yang lebih baik, persoalan tersebut yang menjadi faktor bagi SMK IT ini untuk mengembangkan peserta didik ke arah yang lebih baik dan

¹⁸W/ 25/Mei/ 2014 dengan kepala sekolah SMK TI samarinda bapak Nanang Supratman, S.Pd.I

produktif, melalui kegiatan keagamaan dan ekstra kurikuler yang lainnya sehingga diharapkan menjadi suatu tradisi/ budaya bagi peserta didik di lembaga ini.¹⁹

Sebagai upaya untuk merealisasikan budaya religius tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi budaya religius dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut

Sementara pada demensi yang lain bahwa makna nilai religius di SMK TI Samarinda, dapat dikelompokkan sebagai berikut: *Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi pengalaman, pada demensi ini memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi pengetahuan agama yang mengaku kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus ritus, kitab suci dan tradisi. Demensi pengalaman atau konsekuensi, demensi ini mengacu pada identifikasi akibat akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang.²⁰*

Dalam hal ini SMK TI Samarinda memahami bahwa nilai budaya religius yang telah disepakati dan dikonstruksikan tersebut diatas harus diwujudkan dan dikembangkan dalam perilaku kehidupan sehari hari di sekolah bersama peserta didik dan masyarakat internal sekolah.

Dengan demikian bahwa pengelola pendidikan harus mampu memahami perkembangan peserta didiknya sehingga proses kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan dapat berjalan dengan sebaik mungkin, perkembangan peserta didik yang tidak mampu difahami oleh lembaga pendidikan dalam hal ini guru, akan mengantarkan anak didik menjadi manusia yang tidak memiliki nilai integritas keagamaan.

Melalui pandangan tersebut maka salah satu faktor yang mempengaruhi pengembangan diri di SMK IT dapat disebabkan oleh beberapa hal antara lain:

Bentuk kenakalan siswa merupakan alasan pertama dari implementasi pengembangan diri melalui budaya religius terhadap siswa SMK IT. Kenakalan tersebut salah satu faktornya adalah disebabkan kurangnya pemahaman pendidikan keagamaan bagi mereka-mereka. Kebanyakan yang melakukan

¹⁹W/ 25/Mei/ 2014 dengan kepala sekolah SMK TI samarinda bapak Nanang Supratman, S.Pd.I

²⁰Data ini di ambil dari pedoman Pengembangan Diri SMK TI

bentuk-bentuk penyimpangan seringkali adalah siswa yang pemahamannya kurang terhadap pendidikan keagamaan.²¹

Lanjut kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Kenakalan seringkali dapat meresahkan masyarakat atau orang sekitar, karena hal itu telah melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari aturan yang telah dibuat oleh suatu masyarakat lebih-lebih, bila dilihat lebih jauh ada beberapa hal yang menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan bagi siswa antara lain: (a) pemahaman pendidikan agama yang kurang, apalagi siswa 70% banyak menjalani kehidupannya bersama dengan lingkungannya. (b) lingkungan masyarakat; lingkungan adalah salah satu faktor yang juga ikut membentuk kepribadian seseorang, lingkungan yang baik akan mempunyai dampak yang baik begitu lingkungan yang kurang baik juga akan berdampak kurang baik pula, (c) orang tua; orang tua adalah faktor penentu yang paling utama dalam membentuk kepribadian anak, orang tua yang notabene berpendidikan rendah akan memberikan warna yang kurang mendidik bagi akan digenerasi mendatang.²²

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Waka Kurikulum dalam menginterpretasikan pengembangan diri melalui budaya religius terhadap siswa SMK IT, bahwa :

Saya memahami pendidikan itu tidak hanya penguasaan intelektual/akademik saja, melainkan pendidikan itu adalah proses keterpaduan antara pengetahuan yang sifatnya kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga proses pendidikan karakter ada pada dataran afektif dan psikomotorik.²³

Lanjut Waka Kurikulum mengatakan:

Bayangkan saja apa jadinya jika pendidikan hanya proses pembentukan Intelektual Quation saja sementara SQ dan EQ sama sekali tidak pernah diperhatikan oleh para pendidik. Maka siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang nakal dan bebas nilai, bahkan siswa tidak akan memiliki kepekaan sosial...ya karena karakter anak tidak pernah diperhatikan.²⁴

Sementara Waka kurikulum dalam menginterpretasikan pengembangan diri melalui budaya religius terhadap siswa SMK IT, bahwa:

Menurut saya pendidikan itu ya pengasahan pengetahuan dan pembentukan mental anak yang baik. Sehingga siswa tidak hanya diberikan pengetahuan yang sifatnya umum saja melainkan siswa juga harus diberikan pengetahuan keagamaan yang sifatnya nanti akan membentuk karakter pada diri peserta didik.²⁵

Jadi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Nilai-nilai penting untuk mempelajari perilaku organisasi karena nilai meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi kita.

²¹W/ 25/Mei/ 2014 dengan kepala sekolah SMK TI samarinda bapak Nanang Supratman, S.Pd.I

²² W/ 27/Mei/ 2014 dengan kepala sekolah SMK TI samarinda bapak Nanang Supratman, S.Pd.I

²³ W/ 25/Mei/ 2014 dengan waka kurikulum SMK TI samarinda bapak Misran, S.si

²⁴ W/ 25/Mei/ 2014 dengan waka kurikulum SMK TI samarinda bapak Misran, S.si

²⁵ W/ 02/Juni/ 2014 dengan waka kurikulum SMK TI samarinda bapak Misran, S.si

Individu-individu memasuki suatu organisasi dengan gagasan yang dikonsepsikan sebelumnya mengenai apa yang “seharusnya” dan “tidak seharusnya”. Tentu saja gagasan-gagasan itu tidak bebas nilai. Bahkan Robbins menambahkan bahwa nilai itu mempengaruhi sikap dan perilaku.

Budaya religius yang merupakan bagian dari budaya organisasi sangat menekankan peran nilai. Bahkan nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan budaya religius. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya religius. Nilai yang digunakan untuk dasar mewujudkan budaya religius adalah nilai religius. Namun sebelum memasuki pembahasan nilai religius penulis akan membahas secara umum tipe-tipe nilai untuk mengantarkan kepada pembahasan yang lebih spesifik yaitu nilai religius.

Dengan demikian bahwa pengelola pendidikan harus mampu memahami perkembangan peserta didiknya sehingga proses kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan dapat berjalan dengan sebaik mungkin, perkembangan peserta didik yang tidak mampu difahami oleh lembaga pendidikan dalam hal ini guru, akan mengantarkan anak didik menjadi manusia yang tidak memiliki nilai integritas keagamaan.

Dengan demikian bahwa salah satu faktor yang paling urgen dari pengembangan diri melalui budaya religius terhadap siswa SMK IT, kurangnya pemahaman keagamaan sehingga kemudian akan menghasilkan tindakan anarkis dan tindakan yang tidak bermoral.

2. Nilai-Nilai Budaya Religius (*Religious Culture*) di SMK TI Airlangga

Pada dataran realitas bahwa eksistensi pendidikan sebagaimana difahami oleh praktisi pendidikan adalah sebagai daya upaya pembentukan budi pekerti, disiplin dan pembentukan mentalitas manusia pada umumnya, sehingga proses pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar harus mendapatkan perhatian yang serius, melalui proses kegiatan belajar mengajar nilai-nilai pendidikan dapat dikembangkan pada peserta didik

Nilai-nilai budaya religius (*Religious Culture*) di SMK TI Airlangga Samarinda harus ditanamkan kepada anak didik sedini mungkin dan mendapatkan perhatian yang serius, sehingga iklim pendidikan secara makro dapat memiliki kontribusi dalam membentuk kepribadian yang baik terhadap peserta didik.

Salah satu implementasi penanaman nilai-nilai budaya religius (*Religious Culture*) di SMK TI Airlangga Samarinda dapat dilakukan melalui pendidikan dan pemahaman terhadap pendidikan keagamaan sebagaimana yang dikemukakan oleh guru PAI, bahwa:

Pendidikan keagamaan sebagaimana yang dilakukan oleh SMK IT, dilakukan secara inten melalui pemahaman terhadap teori teori pendidikan agama Islam yang kemudian dapat diaplikasikan melalui sebuah tindakan (Action) bagi peserta didik. Dengan apa yang dilakukan oleh siswa tersebut maka akan menumbuhkan sikap akhlak yang terpuji (baca: budaya religius).²⁶

Lanjut Guru PAI menjelaskan, bahwa:

²⁶ W/ 05/Juni/ 2014 dengan Guru PAI Ibu Nuning Setia Ningsih, S.Pd.I di SMK TI Samarinda

Pendidikan keagamaan merupakan inti dari pembentukan budaya religius, atau bagian integral dari semua elemen mata pelajaran yang harus mendapatkan perhatian yang serius, bagaimana tidak kenakalan siswa pada saat sekarang dipicu oleh pemahaman pendidikan agama yang kurang difahami, salah satu indikatornya misalnya minimnya alokasi jam pelajaran pada umumnya.²⁷

Sementara waka kesiswaan dalam implementasi pendidikan karakter pada SMK TI Airlangga Samarinda mengemukakan bahwa;

Implementasi nilai nilai budaya religius SMK TI Airlangga Samarinda dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan antara lain: berjabat tangan dengan dewan guru pada saat datang dan pulang sekolah, membudayakan membuang sampah pada tempatnya, melakukan sholat dhuba dan dhzuhur secara berjemaah, pada saat awal masuk jam membaca doa, tiap hari Juma't melakukan Istiqbosah dan tausiyah, melakukan bakti sosial pada tiap bulan Ramadhan, kerja bakti dilingkungan sekolah, mengadakan pondok romadhon dan peringatan hari besar islam. dari beberapa bentuk implementasi tersebut secara psikologis adalah bagian dari pendidikan karakter seorang anak sehingga peserta didik akan membiasakan hal tersebut dalam realitas sosial yang lainnya. Yang pada nantinya diharapkan menjadi bagian dari budaya bangsa melalui dari sistem pendidikan saat sekarang²⁸.

Untuk mewujudkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional seperti tersebut di atas perlu wahana dan proses yang memungkinkan peserta didik memiliki iman, takwa, dan akhlak mulia. Wahana pembentukan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia perlu dilakukan melalui pendidikan agama Islam di sekolah. Proses ini berlangsung secara terus menerus dari mulai pendidikan usia dini (PAUD) sampai pendidikan tinggi.

Secara teoritis apa yang telah dilakukan oleh para dewan guru bersama siswa, adalah bagian dari pendidikan Islam yang di dalamnya mengandung beberapa nilai penting. Sehingga hal tersebut secara psikologis akan menjadi kebiasaan pada diri peserta didik. Melalui pendidikan keagamaan tersebut yang dilakukan dengan sebuah tindakan aplikatif terhadap lingkungan sekolah merupakan bagian dari pendidikan karakter bagi peserta didik.

Sementara nilai religius yang dimaksudkan oleh SMK IT Samarinda, sebagaimana disampaikan Kepala Sekolah SMK IT Samarinda sebagai berikut:

Menanamkan 1) rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Ciptaannya, 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3) kejujuran, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.²⁹

²⁷W/ 05/Juni/ 2014 dengan Guru PAI Ibu Nuning Setia Ningsih, S.Pd.I di SMK TI Samarinda

²⁸W/07/Juni/ 2014 dengan SMK TI Samarinda, dengan Waka Kurikulum Bapak Firmansyah, S.Pd

²⁹ W/ 07/Juni/ 2014 di SMK TI Samarinda, dengan Kepala Sekolah Bapak Nanang supratman, S.Pd.I

Melalui nilai budaya religius yang dimaksudkan tersebut diatas, pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai *noble* pada peserta didik sehingga potensi siswa dapat dikembangkan kearah yang lebih baik. Menurut waka kesiswaan sekolah SMK TI Airlangga Samarinda, ketika peneliti mewawancarainya mengatakan bahwa:

Penanaman pendidikan keagamaan kepada anak didik harus dilakukan sedini mungkin, apalagi terhadap siswa. Karena pendidikan agama ini adalah hal yang paling utama dalam membentuk kepribadian/ karakter bagi manusia pada umumnya, misalnya anak didik yang cenderung menjadi anak yang nakal apalagi sering terlibat dalam perkelahian dan minuman keras dll. Itu indikasinya adalah lemahnya pemahaman pendidikan keagamaan bagi mereka sehingga hal yang demikian akan membentuk pola dan karakter pada diri anak didik³⁰.

Lanjut waka kurikulum kepala sekolah mengatakan:

Berangkat dari hal tersebut diatas maka pendidikan keagamaan pada semua jenjang pendidikan baik tingkat harus betul betul diperhatikan, dimana penanaman hal hal yang bersifat fundamen terhadap peserta didik harus diberikan seding mungkin. Jika konteks pemahaman keagamaan telah diberikan secara intensif saya yakin akan terbentuk pola dan prilaku yang baik pula, karena esensi dari keagamaan yang dimaksud adalah menebarkan kebaikan kepada sesama.³¹

Melihat begitu pentingnya pendidikan nilai terhadap peserta didik pada semua elemen di SMK TI Airlangga Samarinda harus dilakukan oleh semua komponen pengelola pendidikan yang dimaksud. Penerapan pendidikan berbasis karakter dapat berjalan dengan baik apabila komponen pendidikan memiliki sikap kepedulian yang tinggi terhadap siswa yang dimaksud.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar mengemukakan bahwa:

Ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill daripada hard skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.³²

Pembentukan budaya religius pada seorang individu ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*), sehingga pengembangan berikutnya pada peserta didik dapat ditentukan oleh pendidikan, pendidikan merupakan mendapatkan sistem pengelolaan yang baik dan optimal melalui sistem pembelajaran sehingga pengembangan model budaya religius pada peserta didik dapat diaplikasikan dengan optimal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah:

³⁰ W/ 09/Juni/ 2014 di Kantor SMK TI Samarinda, dengan Waka Kesiswaan Firmansyah, S.Pd

³¹ W/ 09/Juni/ 2014 di Kantor SMK TI Samarinda, dengan Waka Kurikulum Bapak Misran, S.si

³²Andriono, *Pendidikan Karakter, Kebutuhan Mendesak*, Kementerian Pendidikan Nasional RI Bersama PT. Balai Pustaka (Persero), 2010

Pembentukan budaya religius merupakan totalitas dari seluruh komponen sistem pendidikan baik dari lingkungan eksternal maupun internal. Disamping hal tersebut diupayakan guru dapat memberikan contoh/etika/akhlak yang baik pula. Sehingga pembelajaran PAI yang merupakan pondasi dari pendidikan tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis saja, melainkan dilakukan secara aplikatif dalam wujud nyata misalnya guru memberikan salam dalam setiap perjumpaan, melalui sholat berjamaah bersama, melakukan bakti sosial bagi masyarakat sekitar. Ini merupakan tindakan yang paling efektif dalam pembentukan karakter anak.³³

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah. Budaya sekolah memiliki bentuk-bentuk budaya tertentu dan salah satunya adalah bentuk budaya guru yang menggambarkan tentang karakteristik pola-pola hubungan guru di sekolah.

Beberapa manfaat yang bisa diambil dari upaya pengembangan budaya religius, diantaranya: (1) menjamin kualitas kerja yang lebih baik; (2) membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horisontal; (3) lebih terbuka dan transparan; (4) menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi; (4) meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan; (5) jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki; dan (6) dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK. Selain beberapa manfaat di atas, manfaat lain bagi individu (pribadi) dan kelompok adalah : (1) meningkatkan kepuasan kerja; (2) pergaulan lebih akrab; (3) disiplin meningkat; (4) pengawasan fungsional bisa lebih ringan; (5) muncul keinginan untuk selalu ingin berbuat proaktif; (6) belajar dan berprestasi terus serta; dan (7) selalu ingin memberikan yang terbaik bagi sekolah, keluarga, orang lain dan diri sendiri.³⁴

Menurut Kuperman, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Menurut Ndraha, nilai bersifat abstrak, karena nilai pasti termuat dalam sesuatu. Sesuatu yang memuat nilai (vehicles) ada empat macam, yaitu: raga, perilaku, sikap dan pendirian dasar.

Menurut Hans Jonas, yang dikutip Mulyana, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata. Menurut Kuchlohn, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan

³³W/ 14/Mei/ 2014 di Kantor SMK TI Samarinda, dengan Kepala Sekolah Bapak Nanang Supratman, S.Pd.I

³⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV Alfabeta, 2004), h.32

terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Allport, sebagaimana dikutip Kadarusmadi, menyatakan bahwa nilai itu merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya.

Krisis moral tidak hanya melanda masyarakat lapisan bawah (*grass root*), tetapi juga meracuni atmosfir birokrasi negara mulai dari level paling atas sampai paling bawah. Munculnya fenomena *white collar crimes* (kejahatan kerah putih atau kejahatan yang dilakukan oleh kaum berdasi, seperti para eksekutif, birokrat, guru, politisi atau yang setingkat dengan mereka), serta isu KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) yang dilakukan oleh para elit, merupakan indikasi kongkrit bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multidimensional.

Realitas di atas mendorong timbulnya berbagai pertanyaan tentang efektivitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal dalam membangun afeksi anak didik dengan nilai-nilai yang eternal serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah (aktual). Terlebih lagi dalam hal ini, dunia pendidikan yang mengemban peran sebagai pusat pengembangan ilmu dan SDM, pusat sumber daya penelitian dan sekaligus pusat kebudayaan kurang berhasil dalam mengemban misinya. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pengisian kognitif un-sich, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral. Aspek afeksi dan psikomotor yang sangat vital keberadaannya terabaikan begitu saja.

Keberagamaan (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang "di dalam lubuk hati nurani" pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.

Istilah nilai keberagamaan (religius) merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keberagamaan. Menurut Rokeach dan Bank bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak untuk menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama. Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap agama yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya: *Kejujuran*. Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orangtua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit. *Keadilan*. Salah satu

skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Meraka berkata, "pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia. *Bermanfaat bagi Orang Lain*. Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religus yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw: "sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain". *Rendah Hati*. Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain. *Bekerja Efisien*. Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja. *Visi ke Depan*. Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. kemudian menjabarkan bagitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini. *Disiplin Tinggi*. Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi. *Keseimbangan*. Seseorang yang memiliki sifat beragama sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.³⁵

Dalam kontek pembelajaran, beberapa nilai agama tersebut bukanlah tanggung jawab guru agama semata. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran agama saja, tetapi juga lewat mata pelajaran lainnya. Misalnya seorang guru matematika mengajarkan kejujuran lewat rumus-rumus pasti yang menggambarkan suatu kondisi yang tidak kurang dan tidak lebih atau apa adanya. Begitu juga seorang guru ekonomi bisa menanamkan nilai-nilai keadilan lewat pelajaran ekonomi. Seseorang akan menerima untung dari suatu usaha yang dikembangkan sesuai dengan besar kecilnya modal yang ditanamkan. Dalam hal ini, aspek keadilanlah yang diutamakan. Budaya religius sekolah adalah cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Menurut Glock & Stark dalam Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu: *Dimensi keyakinan* yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut. *Dimensi praktik* agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. *Dimensi pengalaman*. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. *Dimensi pengetahuan agama* yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritis-ritis, kitab suci dan tradisi. *Dimensi pengamalan atau*

³⁵Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan,...*, h. 325

konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.³⁶

Dengan demikian bahwa pengembangan budaya religius adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi peserta didik, dimana guru dapat menembangkan potensi peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

3. Model Pengembangan Diri Melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) di SMK TI Airlangga Samarinda

Budaya religius yang efektif merupakan nilai-nilai, kepercayaan dan tindakan sebagai hasil kesepakatan bersama yang melahirkan komitmen seluruh personel untuk melaksanakannya secara konsekuen dan konsisten ajaran agama dalam sekolah. Optimalisasi budaya religius yang di kembangkan oleh SMK TI Samarinda dengan kuat dan kondusif akan meningkatkan semangat kerja guru dan memotivasi berprestasi guru dalam mensukseskan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, kepala sekolah dan guru di SMK TI Airlangga Samarinda bahwa model pengembangan diri melalui budaya religius (*Religious Culture*) dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang di kembangkan menjadi kegiatan keagamaan.

Berikut ini hasil wawancara dengan kepala sekolah terkait dengan program apa saja yang dilakukan sekolah dalam budaya religius:

Budaya-budaya agama yang sudah diprogramkan di SMK TI Airlangga Samarinda meliputi; (1). Budaya 3 SAS (Salam, Salim, Senyum, Ambil Sampah), (2). Budaya Jum'at Bersih, (3). Berdo'a Sebelum dan selesai Pelajaran, (4). Budaya Sholat Jum'at bagi siswa Laki-laki, (5). Halal Bihalal, (6). PHBI (7). Santunan Anak Yatim, (8). Budaya Anjang Sana keluarga Dewan Guru dan Karyawan, dan (Budaya Tasyakuran), (9). Majlis ta'lim, (10). Pesantren Ramadhan.³⁷

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan disekolah merupakan sebuah ciri khas dari setiap lembaga pendidikan antara satu dengan yang lainnya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran yang bertujuan untuk melatih siswa pada pengalaman-pengalaman nyata, pada dimensi yang lain ekstrakurikuler keagamaan adalah kegiatan untuk membantu memperlancar pengembangan individu murid sebagai manusia seutuhnya. Menurut Bapak Kepala Sekolah SMK TI Airlangga Samarinda sebagaimana hasil interview peneliti, bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan disekolah dinamakan Seksi Kerohanian Islam (SKI). Seksi Kerohanian Islam salah satu eskul di SMK TI yang membidangi kegiatan keIslaman dan kerohanian.³⁸

Beberapa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dikembangkan dalam rangka pengembangan diri melalui budaya religius (*Religious Culture*) di

³⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan,...*, h. 325

³⁷W/14/Mei/ 2014 di Kantor SMK TI Samarinda, dengan Kepala Sekolah Bapak Nanang Supratman, S.Pd.I

³⁸W/14/Mei/ 2014 di Kantor SMK TI Samarinda, dengan Kepala Sekolah Bapak Nanang Supratman, S.Pd.I

SMK TI Airlangga Samarinda, sebagaimana yang disampaikan kepala sekolah dapat dilakukan sebagai berikut:

Majlis ta'lim ini membekali siswa dengan bermacam-macam pengetahuan tentang Islam terutama penanaman aqidah, dan bertujuan untuk mempererat antar siswa. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap hari Jum'at 25 menit sebelum sholat jum'at di masjid, walaupun sekolah kami tidak ada masjid, akan tetapi masjid yang dipakai adalah masjid Al-Kautsar yang berada di sebelah SMK TI Samarinda. Peserta yang ikut dalam kegiatan ini adalah kelas I minggu pertama dan minggu ketiga, sedangkan kelas II minggu kedua dan minggu keempat dan sholat jum'at dilaksanakan rutin setiap jum'at di Masjid Al-Kautsar yang berada di sebelah SMK TI Airlangga Samarinda, yang diikuti oleh siswa laki-laki dan para guru.³⁹

Dengan kegiatan tersebut, diharapkan pengembangan budaya religius dalam membentuk pengembangan diri peserta didik dapat tercapai dengan baik, sehingga pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik terintegratif-konektif antara keahlian yang ada di SMK TI Airlangga Samarinda dengan keagamaan yang mapan, yang dipaparkan oleh Waka Kurikulum SMK TI sebagai berikut:

Sesungguhnya terselenggaranya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini merupakan eksistensi dari pengembangan budaya religius terhadap siswa yang harus terus dikembangkan agar peserta didik di lembaga ini dapat memiliki bekal keagamaan yang baik pada nantinya, sehingga dapat dijadikan landasan dalam pengembangan potensinya.⁴⁰

Lanjut Waka Kesiswaan SMK TI Airlangga mengatakan:

Pengembangan budaya religius dalam membentuk pengembangan diri peserta didik juga dilakukan melalui: Kegiatan MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) Biasanya kegiatan ini dilaksanakan pada malam minggu, menginap disekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk memupuk kebersamaan siswa, melatih ruhiah dan jasadiyah, serta menanggulangi budaya "cangkeruisme" menjadi budaya religius keagamaan (Religious Culture).⁴¹

Kegiatan keagamaan lain yang ada di SMK TI Samarinda disampaikan guru Pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Pondok Ramadhan dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Tujuannya untuk mengintensifkan kegiatan keIslaman di bulan Ramadhan antara lain sholat tarawih berjamaah, training Islami dan buka puasa bersama. Selain kegiatan itu: Mading dan Perpustakaan Pengembangan kemampuan menulis siswa dalam topik keagamaan dikembangkan sekolah dengan menyediakan majalah dinding khusus yang dipasang didekat masjid. Majalah dinding ini cukup berbeda dari majalah dinding lainnya yang disediakan untuk karya tulis siswa yang bersifat umum, seperti yang dipajang didekat pintu masuk area sekolah. Dari tulisan yang terpampang dalam majalah dinding keagamaan ini tampak bahwa beberapa siswa memiliki kemampuan dalam menulis kaligrafi, mengkritisi masalah sosial keagamaan, menulis

³⁹W/14/Mei/ 2014 di Kantor SMK TI Samarinda, dengan Kepala Sekolah Bapak Nanang Supratman, S.Pd.I

⁴⁰ W/ 14/Mei/ 2014 di Kantor SMK TI Samarinda, dengan Waka Kurikulum Bapak Misran, S.si

⁴¹ W/ 15/Juni/ 2014, Jam. 08.00 s/d 10.00. WITA di Kantor SMK TI Samarinda, dengan Kepala Sekolah

*puisi bernuansa Islam/ menyusun penggalan-penggalan informasi tentang masalah pendidikan Islam dalam bentuk kliping tulisan Koran/ majalah.*⁴²

Sedangkan pada dimensi yang lainnya untuk pengembangan budaya religius dalam mengembangkan diri peserta didik dapat dilakukan sebagai berikut: Sosialisasi nilai-nilai religius yang telah disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang, Penetapan plan action sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak SMK TI dalam mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut, Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah seperti guru, ssiwa, dan warga sekolah yang lain sebagai usaha dan perilaku yang komitmen.⁴³

Melalui sistem dan stretegi tersebut maka pengembangan budaya religius dapat teraplikasi dengan baik, karena budaya religius merupakan upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Karena dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pasal 1 dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Perilaku keseharian anggota sekolah budaya religius ini juga terlihat cukup jelas. Selama melakukan penelitian di sana, penulis sering melihat guru-guru yang melaksanakan Shalat jama'ah di mesjid al-kautsar yang berada di sebelah sekolah SMK TI Samarinda, begitu pula para siswanya. Ketika berpapasan dengan guru, para siswa biasanya mengangguk sopan sambil mengucapkan salam, bahkan beberapa kali penulis melihat siswa yang tidak hanya menyapa gurunya tetapi juga menyalami sambil mencium tangannya. Begitu pula dewan gurunya, khususnya ketika mereka baru tiba di sekoalah, setiap bertemu dengan guru yang lain biasanya sambil mengucapkan salam dan kalau sesama ibu guru biasanya mereka sambil memeluk dan mencium pipi kanan dan kiri masing-masing. Pemandangan seperti merupakan hal yang lumrah dalam keseharian anggota sekolah.⁴⁴

Sikap religi ini juga ditunjukkan oleh para pengelola sekolah dalam melaksanakan pekerjaan mereka sehari-hari. Bagi mereka, bekerja bukan hanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan hidup semata tetapi juga sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Nanang Supratman, S.Pd.I:

*Kami dalam bekerja senantiasa dilandasi rasa ikhlas, jujur dan karena niatnya adalah ibadah alhamdulillah karena kami ini mempunyai tujuan hidup untuk ibadah, kami tidak mengeluh, dan saya sampaikan je guru-guru dan TU untuk menekankan hidup sederhana dan selalu bersyukur.*⁴⁵

⁴² W/ 15/Junii/ 2014, Jam. 08.00 s/d 10.00. WITA di Kantor SMK TI Samarinda, dengan Kepala Sekolah

⁴³ W/ 14/Juni/ 2014 di Kantor SMK TI Samarinda, dengan Kepala Sekolah Bapak Nanang Supratman, S.Pd.I

⁴⁴Hasil observasi di SMK TI Samarinda pada tanggal 18 Juni 2014

⁴⁵W/18/ Juni/2014, di SMK TI Samarinda dengan kepala sekoah bapak Nanang Supratman, S.Pd.I

Salah seorang guru sekolah juga mengatakan meskipun sekolah belum memberikan penghargaan secara maksimal, khususnya dalam bentuk materi, kepada mereka namun itu tidak mengurangi motivasi mereka untuk bekerja dengan baik di sekolah. Sebagaimana diungkapkannya:

Untuk bapak ibu guru, seperti penghargaan itu tentunya sampai saat ini saya lihat masih belum begitu maksimal. Tapi sebetulnya sekolah juga sudah berupaya, salah satunya banyak bapak ibu guru kita yang didaftarkan di S2 di, memang ini salah satu upaya dari sekolah, walaupun sekolah tidak memberi biaya sendiri tetapi sekolah memfasilitasi, memberikan waktu, memberikan kesempatan, ini sudah merupakan fasilitas khusus dari sekolah. Meskipun seseorang itu mempunyai keinginan untuk sekolah, tetapi kalau sekolah tidak mengizinkan kan susah juga. Jadi ini merupakan salah satu fasilitas. Tetapi kalau secara materi ini masih belum begitu nampak tetapi Insyaallah itu tidak mengurangi motivasi guru dalam bekerja karena kita kan bekerja di sini tidak semata-mata mencari materi.⁴⁶

Lebih lanjut salah seorang siswa juga menilai bahwa para guru di sekolah merupakan orang-orang yang ikhlas karena selain mengajar, mereka juga rela mengorbankan waktunya di luar jam mengajar untuk memberikan pelajaran tambahan kepada para siswa, sebagaimana diungkapkannya:

Di sini itu rasanya seperti ikhlas-ikhlas begitu pak kalau mengajar pak, kalau waktu mau ujian seperti ini, guru seharusnya kan nggak ada lagi jam mengajar, tapi anak-anak ini minta belajar, itu diajari sampai sore pak. Di sini malah nak-anak yang minta tambahan belajar dan gurunya mau-mau saja pak kalau dimintai ngajar-ngajar.⁴⁷

Berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa budaya religius di SMK TI Samarinda dimanifestasikan dalam hal-hal berikut: Membiasakan seluruh komponen sekolah untuk shalat zhuhur dan ashar secara berjamaah. Mengucapkan salam saat bertemu guru bahkan ada beberapa siswa yang menyalami dan mencium tangannya. Mengadakan kegiatan-kegiatan keIslaman di sekolah seperti pengajian dan sebagainya: Melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam, Bagi pengelola sekolah bekerja bukan hanya sekedar untuk mencari materi tetapi sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT., Para guru bekerja dengan ikhlas dan penuh tanggungjawab demi mengantarkan siswa untuk meraih hasil yang lebih baik dalam belajar.

Koentjaraningrat dalam Muhaimin mengatakan bahwa strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah, dapat dilakukan dalam tiga tataran, yaitu: *Tataran nilai yang dianut*. Pada tataran nilai yang dianut, dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen bersama diantara semua warga sekolah khususnya para siswa terhadap pengembangan nilai-nilai yang telah disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Nilai-nilai yang bersifat vertikal berwujud

⁴⁶ W/ 18/Juni/ 2014, di Kantor SMK TI Samarinda, dengan Tina Tri Wulansari, S.Kom, guru SMK TI Samarinda

⁴⁷ W/ 18/Juni/ 2014, di Kantor SMK TI Samarinda, dengan siswa Mohammad Guntur Borneo siswa SMK TI Samarinda

hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl min Allah*), dan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*halb min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitar. *Tataran praktik keseharian*. Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. Kedua, penetapan action plan tahunan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati, Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah. *Tataran simbol-simbol budaya*. Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.⁴⁸

Tujuan utama pengembangan lingkungan sekolah berwawasan imtaq ialah keberagaman peserta didik itu sendiri, bukan terutama pada pemahaman tentang agama. Dalam hal ini, yang diutamakan pendidikan agama (Islam) dalam mengembangkan lingkungan berwawasan imtaq bukan hanya knowing (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun doing (bisa mempraktikkan apa yang diketahui) setelah diajarkannya di sekolah, justru lebih mengutamakan being-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama). Karena itu, pendidikan agama Islam harus lebih diorientasikan pada tataran moral action, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten (competence), tetapi sampai memiliki kemauan (will), dan kebiasaan (habit) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Adapun konsep pengembangan lingkungan sekolah berwawasan imtaq meliputi: *Penciptaan Suasana Religius*. Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal ini dapat dilakukan dengan: (1) kepemimpinan, (2) skenario penciptaan suasana religius, (3) tempat ibadah, (4) dukungan warga masyarakat. *Internalisasi Nilai*. Internalisasi nilai dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin (khalifah) yang harus arif dan bijaksana. Internalisasi nilai merupakan suatu proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan, yaitu peserta didik. Penanaman dan menumbuhkembangkan nilai tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran. Internalisasi nilai, dapat dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen bersama diantara semua warga sekolah khususnya para siswa terhadap pengembangan nilai-nilai yang telah disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal. *Keteladanan*. Anak

⁴⁸ Islah Gusmian, *Doa Mengundang Rezeki: Sukses Dalam Hidup, Berkah Dalam Usaha* (Jakarta: Mizan Media Utama, 2009), hlm. 30-31

dalam pertumbuhannya memerlukan contoh. Dalam Islam percontohan yang diperlukan itu disebut *uswah hasanah*, atau keteladanan. Berkait dengan keteladanan ini, persoalan yang biasanya muncul adalah (1) tidak adanya keteladanan atau disebut krisis keteladanan, (2) suri tauladan yang jumlahnya banyak justru saling kontradiktif. Anak juga tidak akan tumbuh secara wajar jika terdapat berbagai contoh perilaku yang saling bertentangan. Keteladanan, menjadikan kepala sekolah sebagai pemimpin dan guru agama dan petugas sekolah sebagai figur dan cermin manusia yang berkepribadian agama. Kepribadian kepala sekolah dalam memimpin sangat dibutuhkan siswa dalam rangka mengembangkan lingkungan sekolah berwawasan imtaq melalui keteladanan⁴⁹. Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah saw sendiri sebagai Nabi dan pemimpin diutus ke dunia tidak lain adalah menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri kepada umat manusia⁵⁰. Pembiasaan. Selain keteladanan, dalam mengembangkan lingkungan sekolah berwawasan imtaq, juga dibutuhkan pembiasaan. Imam Suprayogo, lebih lanjut menjelaskan bahwa secara sosiologis, perilaku seseorang tidak lebih dari hasil pembiasaan saja. Oleh karena itu, anak harus dibiasakan, misalnya dibiasakan mengucapkan salam tatkala bertemu maupun berpisah dengan orang lain, membaca basmalah sebelum makan dan mengakhirinya dengan membaca hamdalah, dibiasakan shalat berjama'ah, serta memperbanyak silaturahmi, dan sebagainya. Membentuk Sikap dan Perilaku. Pembentukan sikap dan perilaku siswa berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuh kembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, brain washing dan lain sebagainya. Pembentukan sikap dan perilaku siswa oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya dengan memberikan nasehat kepada siswa dan adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama baik terhadap guru maupun orang tua. Proses pembentukan sikap dan perilaku siswa tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah dan guru agama saja, melainkan semua guru dan warga sekolah, dimana mereka berupaya untuk membentuk pola pikir, sikap dan perilaku siswa sesuai dengan ajaran agama Islam.

Iman dan taqwa merupakan salah satu prinsip penting di dalam keislaman seseorang. Imam Al-Raghib Al-Ashfahani dalam *Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan taqwa adalah sikap menahan diri dari dosa. Iman dan taqwa mula-mula merupakan pekerjaan hati, ia adalah keyakinan, konsistensi, dan disiplin diri. Dari hati inilah, seseorang kemudian menggerakkan dan memaksimalkan fungsi seluruh potensi anggota tubuhnya. Jika hatinya baik, alias bertaqwa, sikap dan kerja yang muncul adalah baik, demikian juga sebaliknya. Dalam ajaran Islam, bahwa aktifitas keagamaan (IMTAQ) bukan

⁴⁹QS. Al-Ahzab: 21, Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

⁵⁰Islah Gusmian, *Doa Mengundang*, ..., h.30-31

hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) dan yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata saja, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak yang hanya terjadi di dalam hati seseorang. Oleh karena itu, pengembangan lingkungan sekolah berwawasan iman dan tawq (IMTAQ) itu meliputi berbagai dimensi kehidupan manusia. Islam mendorong para pemeluknya untuk beragama secara utuh/menyeluruh (kaffah).⁵¹

Menurut tafsir, strategi yang dapat dilakuka oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya agama (IMTAQ) di lingkungan sekolah, diantaranya melalui: (a) memberikan contoh (teladan), (b) membiasakan hal-hal yang baik, (c) menegakan disiplin, (d) memberikan motivasi dan dorongan, dan (e) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁵²

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen bersama diantara semua warga sekolah khususnya para siswa terhadap pengembangan nilai-nilai yang telah disepakati. Nilai-nilai yang disepakati merupakan implikasi dari iman dan taqwa (IMTAQ) baik yang bersifat vertikal maupun yang bersifat horizontal. Dalam tataran yang bersifat vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah, dan horizontal dapat diwujudkan dalam hubungan sesama manusia atau warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari (hablun min nass) serta hubungan manusia atau warga sekolah dengan lingkungan alam sekitar.

Seseorang yang hanya mementingkan ritual atau hubungan vertikal dengan Tuhannya dan kurang peduli terhadap hubungan horizontal atau sosial, berarti ia lebih mementingkan kesalehan individu, atau terjebak ke dalam hedonisme spiritual. Menurut istilah Ibn Qayyim ia termasuk ahli ibadah yang hanya memberikan manfaat kepada dirinya sendiri, bukan termasuk ahli manfaat, yang memberikan manfaat kepada orang lain.⁵³

Teori diatas sesuai dengan keadaan dan kenyataan yang ada di SMK TI Airlangga, melalui observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kepada kepala sekolah, guru dan siswa siswi SMK tersebut menunjukkan bahwa: walaupun sekolah ini adalah sekolah umum atau bukan sekolah Islam akan tetapi nilai-nilai Islam sangat kental dan terasa ditanamkan kepada warga sekolah. Hal ini diawali oleh kepala sekolah yang memberi contoh dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari di sekolah baik itu dalam menegakkan disiplin ataupun dalam menjalankan ritual keagamaan.

Selain itu kegiatan ekstrakurikuler siswa siswi SMK TI Airlangga seperti Rohis (kerohanian Islam), majlis ta'lim, belajar membaca dan menulis al-Quran, peringatan hari besar Islam, dan pesantren ramadhan rutin dilaksanakan dan kegiatan ini adalah untuk membangun budaya religius siswa dan warga sekolah.

⁵¹Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Pronlem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 76

⁵² Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam, ...*, h.. 76

⁵³ Islah Gusmian, *Doa Mengundang Rezeki: Sukses Dalam Hidup, Berkah Dalam Usaha* (Jakarta: Mizan Media Uatam, 2009), hlm. 30-31

Dalam melaksanakan shalat berjamaah, walaupun di sekolah ini belum ada masjid akan tetapi tetap dilakukan di masjid al-Kautsar yang berada di belakang sekolah. Para guru yang beragama Islam memberi contoh kepada para siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya religius di SMK TI Airlangga sedang dibangun dengan tujuan untuk pengembangan diri siswa-siswi SMK TI Airlangga Samarinda.

E. Pembahasan

Dari paparan data dan analisis data tersebut diatas, tentang model pengembangan diri Siswa melalui budaya religius (*religious culture*) di SMK TI Airlangga Samarinda, dapat peneliti gambarkan hasil penelitian dalam temuan dilapangan sebagai berikut: Nilai religius yang dimaksudkan oleh SMK IT Samarinda, sebagai berikut: Menanamkan 1) rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Ciptaannya, 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3) kejujuran, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan⁵⁴. Bentuk kegiatan pengamalan budaya Religius di sekolah, di antaranya adalah; membiasakan salam ketika bertemu guru kawan dan, bersalaman dengan guru dengan mencium tangan gurunya, membiasakan berdoa pada saat memulai dan mengakhiri pelajaran di kelas, belajar baca tulis al-quran, membiasakan shalat dhuhur berjamaah, dzikir setelah shalat, menyelenggarakan peringatan hari besar Islam (PHBI), kegiatan majlis taklim yang diselenggarakan kerohanian Islam (Rohis tiap hari jum'at. Guru selalu memberi teladan dan contoh kepada siswa siswi dalam melaksanakan kedisiplinan sekolah dan memberi contoh dalam berperilaku yang baik.

Optimalisasi budaya religius yang di kembangkan oleh SMK TI Samarinda dengan kuat dan kondusif. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dikembangkan dalam rangka pengembangan diri melalui budaya religius (Religious Culture) di SMK TI Airlangga Samarinda, sebagai berikut: Rohis, majlis ta'lim, PHBI, Pesantren /ramadhan, dan belajar baca tulis al-quran. Sedangkan pada dimensi yang lainnya untuk pengembangan budaya religius dalam mengembangkan diri peserta didik dilakukan sebagai berikut: Sosialisasi nilai nilai religius yang telah disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang, Penetapan plan action sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak SMK TI dalam mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut, Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah seperti guru, siswa, dan warga sekolah yang lain sebagai usaha dan perilaku yang komitmen. Pembiasaan (mengucapkan salam, berjabat tangan, menyapa dengan senyum, ambil sampah), Budaya Jum'at Bersih, Berdo'a Sebelum dan selesai Pelajaran, Budaya Sholat Jum'at bagi siswa Laki-laki, Halal Bihalal, PHBI, Santunan Anak Yatim, Budaya

⁵⁴ W/ 27/Juni/ 2014, dengan Kepala Sekolah Bapak Nanang Supratman, S.Pd.I di Kantor SMK TI Samarinda,

Anjang Sana keluarga Dewan Guru dan Karyawan, dan (Budaya Tasyakuran), Majelis ta'lim, Pesantren Ramadhan.

F. Kesimpulan

Nilai religius yang dimaksudkan oleh SMK IT Samarinda, sebagai berikut:
Penanaman: 1) rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Ciptaannya, 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3) kejujuran, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan. Bentuk kegiatan pengamalan budaya Religius di sekolah, di antaranya adalah; membiasakan salam ketika bertemu guru kawan dan, bersalaman dengan guru dengan mencium tangan gurunya, membiasakan berdoa pada saat memulai dan mengakhiri pelajaran di kelas, belajar baca tulis al-quran, membiasakan shalat dhuhur berjamaah, dzikir setelah shalat, menyelenggarakan PHBI, kegiatan majlis ta'lim yang diselenggarakan Rohis tiap hari jum'at

BIBLIOGRAPHY

- Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007)
- Ancok, Djamaluddin, *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Pronlem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- Andriono, *Pendidikan Karakter, Kebutuhan Mendesak*, (Kementerian Pendidikan Nasional RI Bersama PT. Balai Pustaka (Persero), 2010)
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2006)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006)
- Arifin, HM, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991)
- Bambang, Q-Anees dan Hambali, Adang, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008)
- Caldwell, Brian J & Jim M Spinks, *leading the Self-Managing School*, (London: The falmer Press, 1993)
- Daradjat, Zakiyah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)
- Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Depdiknas, 2006)
- Deperteman Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, , 1993)
- Djumhur, *Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung : C.V Ilmu, 1975)
- Donahoe, T, "Finding the Way: Structure, Time, and Culture in School Improvement." Dalam M. Fullan (Ed.). *The Challenge of School Change*, (Illinois: Skylight Training and Publishing, 1997)
- Fadjar, A. Malik, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 1998)
- Ginanjar, Ari, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2007)
- Gunawan, Iwan, *Pendidikan Karakter; Suatu Kebaruan*, (Kompas, November 2007)
- Gusman, Islah, *Doa Mengundang Rezeki: Sukses Dalam Hidup, Berkah Dalam Usaha* (Jakarta: Mizan Media Uatam, 2009)
- Ihromi, T. O (Ed.), *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999)
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007)
- Komariah, Aan & Triatna, Chepi, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*, (Bandung: Bumi Aksara 2006).
- Miles, M.B., and Huberman, A.M., *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya 1992)
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995)

- Moleong,, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya,2002)
- Mulyana,Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung;CV. Alfabeta, 2004)
- Muhaimin, *Manajemen Penjaminan Mutu di Universitas Islam Negeri Malang*, (Malang: UIN Press, 2005)
- Muhadjir,, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rahe Sarasin, 2000.)
- Mulyasa,E, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2007)
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Pesada, 2009)
- Owens,Robert G, *Organizational Behavior in Organization*, (United States:Allyn and Bacon.h1991)
- Pabundu, M Tika., *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kerja Perusahaan*(Bandung: Bumi Aksara, 2006)
- Peterson, K. D. & Deal, Terrence E, *The Shaping School Culture Fieldbook*, (San Fransisco: Jossey Bass. 2002)
- Robbins, Stephen P, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi, alih bahasa: Hadyana Pujaatmaka.*, (Jakarta: Prenhallindo, 1996)
- Soeroyo, *Berbagai Persoalan Pendidikan, Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Problem dan Prospeknya, Volume I, (Fak. Tarbiyah IAIN, Yogyakarta, 1991)
- Sugeng, *Aplikasi Manajemen Profesional dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang:UMMPress, 1999)
- Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional* (Dalam Percaturan Dunia Global), (Jakarta:Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, Jakarta, 2006)
- Soedarsono,Soemarno, *Karakter Mengantar Bangsa Dari Gelap Menuju Terang*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2009)
- Sahlan,Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi) (Malang: UIN Malang Press, 2010)
- Siswohartono, Jadikan, *Studi tentang Kultur Organisasi Universitas Harapan Negara*, (Disertasi tidak dipublikasikan. Malang: PPs: IKIP Malang, 1992)
- Stoner, James A.F dan R. E. Gilbert Freeman,. *Manajemen, Jilid I*, alih bahasa: Alexander Sindoro, (Jakarta: Prenhallindo, 1996)
- Sukmadinata,Na na Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Suprayogo, Imam, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an* (Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam) (Malang: UIN Malang Press, 2004)
- Surakmad.,*Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung : Tarsito,1998)
- Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional* (Dalam Percaturan Dunia Global), (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2006)

Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Lengkap KTSP*, (Yogyakarta: PustakaYustisia, 2007)

UU No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Zamroni,. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. , 1992)